

E-ISSN: 2476-9703 Terbit sejak 2015	MUALLIMUNA : JURNAL MADRASAH IBTIDAIYAH Alamat web jurnal: http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna	Vol. 8, No. 1, Oktober 2022 Halaman: 96-106
--	--	--

KONSEP ECOPEDEGOGY DALAM PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL DI MIN 10 BLITAR

Mohamad Sabilli Firman Syah¹, Agus Mukti Wibowo²

¹²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

¹sabilyfirmansyah77@gmail.com , ²mukti@pgmi.uin-malang.ac.id

Abstrak: Ekopedagogi merupakan gerakan akademik untuk menyadarkan siswa menjadi pribadi yang memiliki pemahaman, kesadaran, dan keterampilan dalam menjaga dan melestarikan alam. Konsep ekopedagogi berorientasi pada masa depan yang berkesinambungan atau *sustainability* dalam melestarikan alam. Dengan menerapkan konsep ekopedagogi dapat menjadikan lingkungan sekolah bersih, asri, dan nyaman untuk belajar serta dapat menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada siswa sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal. Peneliti ingin mengeksplorasi konsep ekopedagogi dalam pelestarian kearifan lokal di MIN 10 Blitar. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan konsep ekopedagogi dalam pelestarian kearifan lokal di MIN 10 Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian studi kasus instrumental. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model Milles and Huberman dengan tiga langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan konsep ekopedagogi di MIN 10 Blitar diimplementasikan melalui serangkaian program ramah lingkungan. Konsep ekopedagogi di MIN 10 Blitar membina siswa untuk memiliki kesadaran ekologis dan memiliki keterampilan untuk melestarikan lingkungan. Siswa MIN 10 Blitar dapat berperan aktif dalam pelestarian kearifan lokal “Resik Deso” oleh masyarakat Desa Sukosewu Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Kata Kunci: konsep ekopedagogi, pelestarian, kearifan local, lingkungan

ECOPEDEGOGY CONCEPT IN PRESERVING LOCAL WISDOM AT MIN 10 BLITAR

Abstract: *Ecopedagogy is an academic movement to make students aware of being individuals who have understanding, awareness, and skills in protecting and preserving nature. The ecopedagogy concept is oriented towards a sustainable future or sustainability in preserving nature. By applying the ecopedagogy concept, it can make the school environment clean, beautiful, comfortable for learning and can bring up attitude of caring for the environment in students as a form of preserving local wisdom. This research explores the concept of ecopedagogy in the preservation of local wisdom at MIN 10 Blitar. The purpose of describe the ecopedagogy concept in the preservation of local wisdom at MIN 10 Blitar. This research uses a descriptive qualitative approach and the type of research is an instrumental case study. The data collection techniques in this research are observation, interview, and documentation. The data analysis technique of this research uses the Milles and Huberman model with three steps analysis: data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this research*

indicate that the ecopedagogy concept at MIN 10 Blitar is implemented through a series of eco green programs. The ecopedagogy concept at MIN 10 Blitar, it can foster students to have ecological awareness and have skills to preserve the environment. Students of MIN 10 Blitar can play an active role in the preservation of local wisdom "Resik Deso" by the people of Sukosewu Village, Gandusari District, Blitar Regency in protecting and preserving the environment.

Keywords: ecopedagogy concept, preserving, local wisdom, environment

PENDAHULUAN

Pengaruh arus globalisasi yang semakin pesat membuat pergeseran nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat (Prayogi, 2016). Berita tentang eksploitasi sumber daya alam yang berakibat pada kerusakan alam terus menjadi trending setiap tahunnya. Data dari National Geographic Indonesia bulan Mei 2016 menunjukkan pada tahun 2015 hampir 68 % mutu air sungai di 33 provinsi di Indonesia dalam status tercemar berat. Sumber utama pencemaran air sungai di Indonesia diakibatkan oleh limbah domestik (rumah tangga) (National Geographic Indonesia, 2016). Melihat kasus kerusakan alam ini tentu saja dipengaruhi oleh campur tangan manusia yang kurang bijaksana dalam menjaga moral dan sikap terhadap kelestarian lingkungan sekitarnya. Perilaku pencemaran akan berdampak pada merosotnya nilai-nilai kearifan lokal bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya.

Jasa Advokasi Tambang (JATAM) mencatat sepanjang tahun 2020 telah terjadi 45 konflik tambang yang mengakibatkan 714. 692 hektare lahan rusak (JATAM, 2021). Maraknya aktivitas pertambangan, alih fungsi hutan, pencemaran air, udara, dan tanah merupakan contoh kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia. Aktivitas manusia yang dapat mengancam kelestarian alam bertentangan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang menganggap alam adalah bagian dari kehidupan manusia (Maridi, 2015). Dalam prespektif filosofis, manusia merupakan makhluk multidimensional yang memiliki keterkaitan atau bagian dari lingkungan alam (Yunansah & Herlambang, 2017). Merujuk pada pernyataan itu kearifan lokal yang dikaji dalam penelitian ini merupakan wujud dari perilaku masyarakat untuk mengelola dan menjaga lingkungan secara bijaksana.

Untuk menangkal isu-isu global terkait kerusakan lingkungan, sebenarnya masyarakat adat di berbagai negara di dunia telah memiliki kearifan lokal yang mampu untuk menjaga kelestarian lingkungan. Hasil penelitian dari World Resource Institute tahun 2014 berjudul *Securing Right, Combating Climate* melaporkan telah mengambil sampel penelitian masyarakat dari 14 negara yang tersebar di benua Afrika, Amerika Latin, dan Asia yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan dalam mengendalikan deforestasi. Sebaliknya, pengelolaan hutan yang diserahkan kepada pihak perusahaan atau pihak swasta justru menunjukkan adanya deforestasi yang lebih cepat (Supriatna, 2016). Nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dapat dijadikan solusi untuk menanggulangi atau bahkan mencegah adanya kerusakan lingkungan yang berkelanjutan. Namun pertanyaannya mengapa sampai saat ini kerusakan alam masih sering terjadi di Indonesia. Untuk itu kesadaran ekologis perlu diterapkan dalam upaya menanggulangi kerusakan lingkungan sebagai bentuk dari pelestarian kearifan lokal.

Kesadaran ekologis perlu diterapkan dengan menginternalisasi nilai-nilai ekologi yang melekat pada kearifan lokal untuk menanggulangi kerusakan lingkungan

(Niman, 2016). Kesadaran ekologis sebuah kualitas dalam diri individu sebagai hasil internalisasi dari proses belajar (Purnami dkk, 2016). Maka dari itu kesadaran ekologis dapat dibina melalui proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Mengingat pendidikan merupakan aspek yang signifikan untuk membangun dan mencapai cita-cita suatu bangsa. Melalui pendidikan ekologis mengajak semua orang untuk sadar bahwa mentalitas kehidupan akan berarti apabila mereka dapat hidup bersandingan dengan makhluk hidup lain. Sehingga berpengaruh pada bernilainya lingkungan hidup terhadap kehidupan manusia dan pentingnya pelestarian kearifan lokal guna menjaga alam tetap lestari.

Intepretasi peserta didik dalam pembelajaran ekologis ini disebut ekopedagogi. Ekopedagogi mengusung konsep berkesinambungan (*sustainability*) untuk mempersiapkan peserta didik supaya memiliki pola pikir jauh kedepan mengenai pentingnya kebijaksanaan, kemandirian, dan keadilan untuk dapat hidup selaras dengan kelestarian alam. Selaras dengan itu Supriatna memandang ekopedagogi sebagai pedagogi baru yang menyatukan antara hak manusia (*humans*) dan hak alam, bahkan gerakan untuk membebaskan alam dari penindasan (Supriatna, 2016). Kesadaran ekologis harus menjadi bagian penting yang dicantumkan dalam tujuan pendidikan (Yunansah & Herlambang, 2017). Karena pendidikan harus mampu mencetak insan-insan pendidikan yang memiliki karakter peduli dan mampu melestarikan kearifan lokal guna lestari konservasi lingkungan hidup.

Penelitian terdahulu mengenai pembelajaran berbasis ekopedagogi dilakukan Yunansah dkk (2020), dengan judul “Ekopedagogik: Analisis Pola Pendidikan Di Sekolah Alam Bandung”, pola pembelajaran ekopedagogi di Sekolah Alam Bandung berlandaskan pada pengembangan nilai-nilai humanisme dan sikap religius pada setiap siswanya. Proses internalisasi ekopedagogi dilakukan pada kegiatan pembelajaran yang terintegrasi di kelas, kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh siswa sebelum dimulainya pembelajaran, serta melalui kegiatan penunjang seperti *outbond*, kewirausahaan, dan tani ternak. Sehingga siswa dapat memaknai unsur-unsur ekopedagogi secara utuh dengan membangun kesadaran dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan hidup.

Penelitian terdahulu mengenai pembelajaran berbasis ekopedagogi dilakukan oleh Hidayanti dkk (2018). Penelitian tersebut menganalisis kurikulum PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup) sebagai muatan lokal ekopedagogi dalam membangun karakter siswa di SDN Lowokwaru 2 Malang. Kurikulum muatan lokal ekopedagogi yang dikembangkan bertujuan untuk membekali siswa supaya bertanggung jawab dalam kegiatan pelestarian, dan pencegahan perusakan lingkungan dan sumber daya alam. Untuk membangun karakter siswa dalam muatan lokal ekopedagogi di SDN Lowokwaru 2 Malang menggunakan penilaian otentik. Penilaian otentik diambil melalui nilai tugas, laporan, dan pengamatan terhadap peserta didik menggunakan catatan anekdot yang dapat dideskripsikan melalui rapot (Hidayanti dkk, 2018).

Ditengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi ini, MIN 10 Blitar menerapkan konsep ekopedagogi melalui serangkaian program-program sekolah ramah lingkungan yang tentu masih erat kaitannya dengan kearifan lokal masyarakat setempat dalam menjaga lingkungan. Sekolah dasar ini meraih penghargaan dari pemerintah sebagai sekolah adiwiyata nasional tahun 2018 dan penghargaan sekolah adiwiyata mandiri pada tahun 2022. Untuk menjadi sekolah adiwiyata mandiri, sekolah harus memenuhi beberapa persyaratan diantaranya pernah mendapat penghargaan adiwiyata tingkat kota, provinsi, dan nasional. MIN 10 Blitar menjunjung tinggi etika yang baik

dalam menjaga kelestarian lingkungan. Jenis tanaman obat-obatan, empon-empon, tanaman hias, berbagai macam pepohonan masih terawat dan dapat kita temui di sekolah ini. Hal ini membuktikan bahwasannya MIN 10 Blitar melestarikan kearifan lokal setempat sebagai upaya konservasi lingkungan. Untuk itu diperlukan adanya penelitian lebih lanjut mengenai konsep ekopedagogi dalam pelestarian kearifan lokal di MIN 10 Blitar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus instrumental (*instrumental case study*). Studi kasus instrumental meneliti kasus yang diteliti menjadi sebuah instrumen yang dapat memberikan pemahaman terhadap suatu masalah yang lebih luas (Denzin & Lincoln, 2005). Penggalan data dalam penelitian studi kasus dilakukan secara intensif melalui faktor-faktor yang terlibat di dalamnya (Hardani dan Ustiawaty, 2020). Penelitian ini mengeksplorasi secara mendalam konsep ekopedagogi dalam pelestarian kearifan lokal di MIN 10 Blitar. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan konsep ekopedagogi dalam pelestarian kearifan lokal di MIN 10 Blitar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Milles and Huberman dengan tiga langkah analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian dilakukan di MIN 10 Blitar terletak di Desa Sukosewu Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar Jawa Timur. MIN 10 Blitar berada di lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi pelestarian lingkungan dan memiliki kearifan lokal “Resik deso” sebagai wujud kepedulian masyarakat setempat terhadap kebersihan dan keasrian lingkungan sekitar. Dalam menunjang validitas data, penelitian ini menggali informasi dari informan guru dan siswa MIN 10 Blitar. Peneliti mengambil subjek siswa MIN 10 Blitar dalam penelitian karena sekolah ini menerapkan konsep ekopedagogi dalam membina siswa untuk memiliki kesadaran ekologis serta sebagai upaya pelestarian kearifan lokal setempat dalam melestarikan lingkungan sehingga relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setiap lembaga pendidikan memiliki konsep dan model tersendiri dalam mengembangkan pembelajaran berbasis lingkungan atau ekopedagogi. Adanya konsep ekopedagogi di MIN 10 Blitar dilatarbelakangi oleh beberapa aspek kelestarian lingkungan yang saat ini sudah mulai dikesampingkan dalam program sekolah dasar pada umumnya. Kearifan lokal masyarakat setempat Desa Sukosewu yang sangat menjaga kelestarian lingkungan juga ikut serta mendorong MIN 10 Blitar sebagai lembaga penyedia layanan pendidikan dasar untuk menyusun konsep pembelajaran yang dapat melestarikan kearifan lokal setempat. Oleh karena itu MIN 10 Blitar mengintegrasikan konsep ekopedagogi ke dalam kurikulum dan pembelajaran sehari-hari di sekolah. Pengintegrasian konsep ekopedagogi dalam pembelajaran dapat kita temui dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) semua kelas di MIN 10 Blitar.

Tulisan yang berwarna hijau pada RPP menjelaskan kegiatan ekopedagogi yang harus dilakukan siswa dalam satu kegiatan pembelajaran. Pengintegrasian konsep ekopedagogi dalam mata pelajaran dan program madrasah di MIN 10 Blitar bertujuan agar siswa mengetahui secara utuh adanya keterkaitan antara materi pelajaran yang

dipelajari dengan sikap peduli lingkungan yang perlu dikembangkan, menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada siswa sebagai bentuk upaya melestarikan kearifan lokal setempat dalam melestarikan lingkungan, serta menjadikan lingkungan sekolah yang bersih dan asri serta nyaman digunakan untuk belajar. Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran harus mampu menjamin semua itu. Apabila lingkungan sekolah yang gersang dan kumuh akan mempengaruhi kenyamanan dalam proses pembelajaran.

Konsep Ekopedagogi di MIN 10 Blitar diimplementasikan melalui serangkaian program sekolah yang berkesinambungan dan terintegrasi dengan kurikulum pembelajaran. Program-program ekopedagogi di MIN 10 Blitar antara lain: PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup), PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), dan MRA (Madrasah Ramah Anak). Selain itu, ekopedagogi di MIN 10 Blitar ini dilakukan melalui kegiatan pembiasaan bersih lingkungan dan gerakan spontan satu menit berburu sampah. Program ekopedagogi ini wajib diikuti oleh seluruh warga madrasah MIN 10 Blitar termasuk kepala madrasah, dewan guru, karyawan, dan siswa. Pihak madrasah sangat tegas dalam memberikan sanksi yang mendidik apabila terdapat siswa yang melanggar ataupun tidak ikut serta dalam program-program ekopedagogi di MIN 10 Blitar.

Keteladanan guru sangat diperlukan dalam menunjang kesuksesan pelaksanaan konsep ekopedagogi di MIN 10 Blitar. Seorang guru yang profesional harus mampu memberikan keteladanan yang baik untuk siswa dalam setiap tingkah lakunya termasuk dalam hal menjaga dan merawat lingkungan. Karena seorang guru merupakan figure pertama yang dikenal siswa di sekolah dan menjadi salah satu teladan siswa dalam perkembangan tingkah lakunya. Dalam pengimplementasian konsep ekopedagogi seorang guru harus ikut terlibat langsung dalam membina siswa. Semisal dalam kegiatan pembiasaan satu menit berburu sampah, seorang guru juga ikut mempraktikkan dalam mengambil sampah dan membuangnya di tempat sampah sesuai dengan jenis sampahnya. Adanya keteladanan yang diberikan guru dalam menjaga dan melestarikan lingkungan di sekolah diharapkan dapat menginspirasi siswa-siswi MIN 10 Blitar untuk dapat menerapkannya di rumah mereka masing-masing dan di lingkungan sekitarnya.

Adanya konsep ekopedagogi yang diterapkan di MIN 10 Blitar dapat menjadikan lingkungan sekolah bersih dan asri sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Desa Sukosewu dalam melestarikan lingkungan. Konsep ekopedagogi MIN 10 Blitar dapat membina siswa-siswi MIN 10 Blitar untuk memiliki kesadaran ekologis dan peka terhadap keadaan lingkungan sekitar. Dengan keterampilan-keterampilan yang didapatkan siswa melalui konsep ekopedagogi di sekolah, diharapkan dapat menjadikan siswa berpartisipasi aktif dalam pelestarian kearifan lokal “Resik Deso” Desa Sukosewu Blitar dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh konsep ekopedagogi yang diterapkan di MIN 10 Blitar dapat membina kesadaran ekologis siswa-siswi MIN 10 Blitar untuk dapat menjaga lingkungan sekolah sebagai representasi pelestarian kearifan lokal “Resik Deso” Desa Sukosewu Blitar dalam menjaga lingkungan. Konsep ekopedagogi di MIN 10 Blitar diintegrasikan dalam mata pembelajaran dan kurikulum pembelajaran, sehingga siswa secara teori dapat mengetahui integrasi antara materi pelajaran dengan pentingnya sikap melestarikan lingkungan. Selain itu konsep ekopedagogi di MIN 10 Blitar juga diimplementasikan melalui serangkaian program ramah lingkungan dan kegiatan pembiasaan sehari-hari siswa.

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)

Pendidikan lingkungan hidup (PLH) di MIN 10 Blitar telah terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 52 tahun 2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah, menjelaskan penerapan PLH diintegrasikan melalui mata pelajaran, ekstrakurikuler, dan pembiasaan diri di sekolah yang bertujuan untuk mengenalkan dan menanamkan rasa cinta lingkungan alam pada diri siswa. Dengan begitu ketika siswa mempelajari materi pelajaran, dapat mengetahui integrasinya materi tersebut terhadap pendidikan lingkungan hidup di sekolah.

PLH di MIN 10 Blitar diajarkan kepada semua kelas mulai dari kelas I sampai kelas VI. Materi PLH bervariasi di setiap jenjang kelasnya, ataupun jika terdapat kesamaan namun dengan pembahasan dan teori yang berbeda. Dengan adanya pengintegrasian PLH ke dalam mata pelajaran memuat penugasan tentang kelestarian alam dan pemanfaatan sampah. Salah satu hasil penugasan siswa dalam pemanfaatan sampah adalah *Obstime*. *Obstime* adalah kegiatan siswa untuk mencari sampah kemudian sampah tersebut di deskripsikan menjadi kalimat. Kegiatan *obstime* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat sebuah kalimat (Khusna, 2019). Dari kegiatan *obstime* ini berdampak positif pada berkurangnya sampah yang ada di sekolah karena dimanfaatkan menjadi hasil karya siswa.



Gambar 1. Pemanfaatan sampah daun tumbuhan melalui *obstime*

PLH di MIN 10 Blitar diajarkan melalui kegiatan praktik langsung dan pembiasaan dalam melestarikan lingkungan sekolah. Kegiatan pembiasaan dan praktik langsung PLH di MIN 10 Blitar meliputi berangkat bersih pulang bersih, gerakan spontan satu menit berburu sampah, piket kelas, jumat bersih, menanam dan merawat tanaman di lingkungan sekolah. Kegiatan pembiasaan positif yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan positif dalam perkembangannya sehingga menjadi hal yang tidak dapat terpisahkan dari kepribadiannya (Insani, 2018). Kegiatan pembiasaan ini dilakukan untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa MIN 10 Blitar sebagai wujud melestarikan kearifan lokal.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

MIN 10 Blitar berikhtiar untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat melalui serangkaian program perilaku hidup bersih dan sehat. Program PHBS MIN 10 Blitar membina siswa untuk dapat menerapkan pola hidup sehat serta mencukupi kebutuhan nutrisi siswa, untuk memperkuat imunitas siswa. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di sekolah dan berperan aktif untuk mewujudkan sekolah sehat (Mirliani, 2019). Program PHBS MIN 10 melibatkan siswa untuk menjadi promotor kesehatan yang tergabung dalam Kader Tiwisada. Perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah dipraktikkan siswa sebagai hasil pembelajaran, sehingga atas dasar itu siswa secara

mandiri mampu meningkatkan kesehatan, mencegah penyakit, serta berperan aktif mewujudkan lingkungan sehat (Hidayat, 2020).



Gambar 2. Pembiasaan mencuci tangan sebelum masuk kelas

Melalui program PHBS MIN 10 Blitar berfokus untuk membina siswa untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Karena lingkungan sekolah yang bersih dan sehat dapat memberikan dampak positif dan bermanfaat bagi seluruh siswa (Aisyah, 2018). Pihak sekolah juga memantau kebersihan setiap sudut sekolah yang rentan menjadi sarang nyamuk. Seperti kamar mandi, tempat wudhu, kolam ikan, kolam limbah dan saluran drainase lainnya. Dengan begitu dapat menjegah penyebaran nyamuk demam berdarah di sekolah. Hal ini tentu saja sesuai dengan konsep ekopedagogi dalam hal tindakan konservasi secara langsung terhadap kebersihan lingkungan sekolah (Kariadi, 2019).

Madrasah Ramah Anak (MRA)

Program kerja yang terdapat dalam dokumen MRA di MIN 10 Blitar berfokus pada tiga aspek signifikan dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk siswa. Ketiga aspek itu meliputi keamanan fisik, lingkungan sosial yang kondusif, dan lingkungan emosional yang positif. Program MRA/SRA mengupayakan pendidikan yang lebih bermutu dan berkualitas serta kondisi lingkungan sekolah yang lebih berkembang ke arah yang positif (Orkodashvili, 2010). Dari segi pembangunan lingkungan fisik program MRA MIN 10 Blitar menjamin kesehatan, keamanan, dan kenyamanan siswa ketika berada di sekolah.



Gambar 3. Green House MIN 10 Blitar

Pengembangan aspek fisik MRA MIN 10 Blitar di dukung dengan infrastuktur edukasi lingkungan seperti seperti kebun madrasah dan *greenhouse* yang berisi berbagai jenis tanaman seperti tanaman obat, tanaman lindung, tanaman hias, dan tanaman produksi. Dengan adanya fasilitas penunjang tersebut dapat dijadikan sarana edukasi siswa untuk mengenal berbagai macam jenis tanaman di madrasah dan bagaimana cara melestarikannya. Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber

belajar dapat memberikan manfaat baik serta menimbulkan kecintaan dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar (Wihardjo dkk, 2021). Program MRA termasuk konsep ekopedagogi di MIN 10 Blitar karena menjadikan lingkungan sebagai sarana belajar, serta mengajarkan kepada siswa untuk dapat melestarikan lingkungan.

Program MRA MIN 10 Blitar turut memberikan penyuluhan mitigasi bencana alam sehingga siswa paham akan resiko yang ditimbulkan dari bencana, paham cara menanggualanginya, memiliki rasa empati terhadap korban bencana, serta dapat lebih menjaga lingkungan dengan baik lagi. Mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya yang ditujukan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan dari bencana, baik bencana alam, bencana akibat ulah manusia, maupun keduanya (Permendagri No.33 Tahun 2006). Mitigasi bencana yang diterapkan di sekolah dasar adalah mitigasi bencana yang memanfaatkan kearifan lokal setempat (Suarmika & Utama, 2017). Dengan menerapkan model mitigasi bencana dengan memanfaatkan kearifan lokal setempat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, Siswa MIN 10 Blitar akan paham cara menanggulangi bencana menggunakan pendekatan kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan.

Adiwiyata

Program adiwiyata MIN 10 Blitar mengkaji berbagai macam masalah lingkungan hidup saat ini mengenai sampah/limbah. Melalui program ini MIN 10 Blitar mengimplementasikan serangkaian kegiatan seperti giat sampah, pengelolaan sampah, pemanfaatan atau daur ulang sampah. Hal ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh sampah/limbah dan membina siswa untuk memiliki kecerdasan ekologis dalam memanfaatkan sampah/limbah. Kecerdasan ekologis penting dikembangkan selama proses pembelajaran, karena nantinya siswa yang akan berperan sebagai *agent of change* dalam masyarakat (Supriatna, 2016). Program sekolah adiwiyata bertujuan untuk menanamkan kecintaan warga sekolah terhadap lingkungan hidup, serta menerapkan sikap siswa dalam peduli dan berbudaya lingkungan (Widyaningrum, Lisdiana, 2015).



Gambar 4. Daur ulang sampah organik menjadi kompos cair

Program Adiwiyata MIN 10 Blitar menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam pengelolaan sampah di sekolah. *Reduce*, siswa MIN 10 Blitar dihimbau untuk membawa bekal dan botol minum sendiri dari rumah, wadah bekal dan botol minum tidak terbuat dari bahan sekali pakai. *Reuse*, MIN 10 Blitar juga menyediakan kantin sehat yang tidak boleh menggunakan plastik sebagai pembungkus makanan dan minumannya. *Recycle*, tim pokja Adiwiyata MIN 10 Blitar memanfaatkan sampah yang masih dapat di daur ulang untuk dijadikan bahan kerajinan siswa dari barang bekas. Untuk sampah organik dari daun-daunan, sayuran, buah-buahan, dan sisa makanan dijadikan pupuk kompos cair. Prinsip 3R perlu diterapkan di semua jenjang pendidikan mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi, hal ini dapat mendorong

perubahan sikap dan mindset untuk menuju masyarakat ramah lingkungan (Arisona, 2018).

Program Adiwiyata MIN 10 Blitar memanfaatkan limbah hasil air wudhu sebagai sarana irigasi tanaman di sekolah. Hasil dari limbah air wudhu ini ditampung di kolam limbah terlebih dahulu sebelum digunakan untuk menyirami tanaman. Sistem pengairan seperti ini optimal dilakukan karena pasokan air ke lahan secara konsisten terpenuhi tanpa memerlukan tenaga untuk penyiraman tanaman (Yuliana, 2016). Penggunaan sistem irigasi yang memanfaatkan limbah air wudhu untuk mengairi tanaman di sekolah juga sebagai upaya menghemat energi di MIN 10 Blitar. Perilaku menghemat energi ini penting diajarkan kepada siswa sejak dini untuk membentuk karakter positif siswa di sekolah (Khotimah, 2017). Pembiasaan perilaku hemat energi dalam memanfaatkan limbah air wudhu melatih siswa MIN 10 Blitar untuk menerapkan upaya konservasi lingkungan dalam menghemat air.

Konsep ekopedagogi di MIN 10 Blitar adalah upaya sekolah untuk dapat menanamkan kesadaran ekologis kepada siswa supaya dapat menjaga dan melestarikan lingkungan. Konsep Ekopedagogi menyajikan berbagai macam konsep pembelajaran mengenai kesaling terikatan manusia dengan alam (Kariadi, 2019). Konsep ekopedagogi di MIN 10 Blitar ini memuat serangkaian program ramah lingkungan yang bertujuan untuk membina siswa supaya memiliki kesadaran ekologis dan keterampilan dalam melestarikan lingkungan. Dengan dimilikinya kesadaran ekologis dan keterampilan dalam melestarikan lingkungan dalam diri siswa yang diajarkan melalui konsep ekopedagogi di MIN 10 Blitar dapat menjadikan siswa berpartisipasi aktif dalam pelestarian kearifan lokal setempat “Resik Deso” dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

PENUTUP

Konsep ekopedagogi dalam pelestarian kearifan lokal di MIN 10 Blitar diimplementasikan melalui serangkaian program yang saling terintegrasi. Program-program Ekopedagogi MIN 10 Blitar antara lain: a) Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). b) Pembiasaan Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). c) Madrasah Ramah Anak (MRA). d) Adiwiyata. Konsep ekopedagogi di MIN 10 Blitar juga diimplementasikan melalui kegiatan pembiasaan bersih lingkungan dan gerakan spontan satu menit berburu sampah. Adanya konsep ekopedagogi di MIN 10 Blitar dapat membina siswa supaya memiliki kesadaran ekologis dan memiliki keterampilan untuk melestarikan lingkungan. Dengan pembinaan melalui konsep ekopedagogi di sekolah, siswa MIN 10 Blitar dapat berperan aktif dalam pelestarian kearifan lokal “Resik Deso” oleh masyarakat Desa Sukosewu Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2018). *Penerapan Kebersihan Lingkungan Dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. Makasar: Universitas Muhamadiyah Makasar.
- Arisona, R. D. (2018). Pengelolaan Sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Pada Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 3(1), 41-42
- Geographic, N. (2016). *Air Sungai di Indonesia Tercemar Berat*. National Geographic Indonesia.

- Hardani, Ustiawaty, J. A. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Banyumas: Pustaka Ilmu.
- Hidayanti, N., Abidin, Z., & Susilaningih, S. (2018). Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Kurikulum Muatan Lokal Ekopedagogi Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sdn Lowokwaru 2 Malang. *Jinotep (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran* 4(2), 107
- Hidayat, K. (2020). Peran Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Sebagai Proses Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Peserta Didik. *Jurnal Patriot* 2(2), 629
- Insani, N. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal-Ilmiah Potensia* 3(2), 51-52
- Jatam. (2021). *2020 Adalah Tahun Panen Ijon Politik Tambang, Kriminalisasi hingga Berujung Bencana*. Jatam.
- Kariadi, D. (2019). Penggunaan Awik-Awik Sebagai Model “Ecopedagogy” Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 4(2), 38-39
- Khotimah, K. (2017). Wujud Bela Negara Melalui Pendidikan Budaya Hemat Energi (The form of defending the state for energy saving education culture). *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara* 7(3), 72-71
- Khusna, L. Z. (2019). *Implementasi Perilaku Budaya Lingkungan di MIN 10 Blitar* (Vol. 45, Issue 45). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Maridi. (2015). Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air. *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi UNS*.
- Mirliani. (2019). *Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Dini DI Raudhatul Athfal Nurul Yaqin Desa Simpang Sungai Duren Kabupaten Muaro Jambi*. UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi.
- N. K Denzin, Y. S. L. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research Third Edition*. SAGE Publication.
- Niman, E. M. (2019). Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 11(1), 23-24
- Orkodashvili, M. (2010). Quality education through child-friendly school : Resource Allocation for the protection of childern right. *On MPRA*.
- Purnami, W., Utama, W. G., & Madu, F. J. (2016). Internalisasi Kesadaran Ekologis Melalui Pengelolaan Sampah di Lingkungan sekolah. *Seminar Nasional Pendidikan Sains*.
- Ryan Prayogi, E. D. (2016). *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Suarmika, P. E., & Utama, E. G. (2017). Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Analisis Etnopedagogi). *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 2(2), 19-20
- Supriatna, N. (2016). *Ecopedagogy*. Remaja Rosdakarya.
- Widyaningrum, Lisdiana, P. E. (2015). *Evaluasi Partisipasi Siswa Dalam Pengelolaan Sampah Untuk Mendukung Program Sekolah Adiwiyata*.
- Wihardjo, S. D., P., & Rahmayanti, H. (2021). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Bojong: Nasya Expanding Management.
- Yuliana, L. (2016). Peran Komite Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Efektif. *Jurnal Ilmiah Wuny* 2(1), 35
- Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam

Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 28-29